



DIGITAL MARKETING, FINANCIAL DAN BUSINESS PLANNING DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI KECAMATAN CEPOGO, BOYOLALI**Oleh****Dwi Prasetyani^{1*}, Vinc Hadi Wiyono², Vita Kartika Sari³, Aulia Hapsari Juwita⁴, Akhmad Daerobi⁵, Guntur Riyanto⁶, Ratna Malisa Indriawati⁷, Ulya Faiza Husna⁸, Fadhil Lawhul Mahfuz⁹****1,2,3,4,5,6,7,8,9Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas****Sebelas Maret****Jl. Ir. Sutami 36 Ketingan, Jebres, Surakarta 57126****Email: ¹dwiprasetyani_fe@staff.uns.ac.id**

Article History:*Received: 27-11-2024**Revised: 17-12-2024**Accepted: 30-12-2024***Keywords:***Badan Usaha Milik
Desa, Pemberdayaan,
Digital Marketing,
Financial Planning,
Business Planning*

Abstract: *Perspektif yang dipandang dari sisi kelembagaan dan pemberdayaan masyarakat, bahwa pemberdayaan merupakan konsep pembangunan ekonomi yang menciptakan paradigma pembangunan baru melalui nilai-nilai kemasyarakatan. Proses pemberdayaan masyarakat diwujudkan melalui pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang ada di Kecamatan Cepogo, Boyolali. Peneliti mengambil langkah strategis dengan menjalankan pelatihan keuangan, pelatihan perencanaan bisnis, sosialisasi pemasaran digital dan branding media sosial. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi penyuluhan, pelatihan dan pendampingan secara langsung kepada anggota BUMDes. Metode ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman yang mendalam mengenai potensi dan manfaat pengembangan BUMDes di Kecamatan Cepogo. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa program ini memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota BUMDes dalam bidang keuangan, bisnis dan pemasaran. Implikasi dari kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pendampingan dan pembinaan secara berkelanjutan dapat memperkuat kapasitas dan keberlanjutan BUMDes dalam mengembangkan potensi ekonomi lokal*

PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat merupakan konsep pembangunan ekonomi yang menyatukan nilai-nilai masyarakat untuk menciptakan paradigma pembangunan baru yang berpusat pada manusia, partisipatif, memberdayakan, dan berkelanjutan. Pemberdayaan masyarakat adalah pemberdayaan masyarakat setempat untuk merencanakan, memutuskan, dan mengelola sumber daya yang dimilikinya sehingga pada akhirnya berdaya secara ekonomi, lingkungan, dan sosial serta mandiri secara berkelanjutan (Munawar, 2011). Konsep pemberdayaan berawal dari penguatan modal sosial di masyarakat atau kelompok. Modal sosial dapat digunakan sebagai modal dalam pengarahan, pengaturan, dan transfer pengetahuan kepada masyarakat (Cholisin, 2011).

Badan Usaha Milik Desa yang selanjutnya disebut BUMDes adalah suatu

lembaga/badan perekonomian desa yang berbadan hukum, dibentuk dan dimiliki oleh Pemerintah Desa, dikelola secara ekonomis mandiri dan profesional dengan modal seluruhnya atau sebagian desa merupakan kekayaan desa yang dipisahkan. BUMDes memiliki tujuan untuk mengoptimalkan pengelolaan aset-aset desa yang ada, memajukan perekonomian desa, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. BUMDes mampu menggerakkan perekonomian desa, sebagai lembaga usaha yang menghasilkan Pendapatan Asli Desa (PADes), serta sebagai sarana untuk mendorong percepatan peningkatan kesejahteraan masyarakat desa (Sri and Dewi, 2014).

Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali memiliki 15 Desa dengan kepemilikan BUMDes di masing-masing desa. Dari seluruh total BUMDes hanya beberapa BUMDes yang memiliki peran aktif. Secara teknis, keempat BUMDes tersebut memiliki kantor sebagai pusat informasi BUMDes. Namun struktur organisasi yang tidak jelas, usaha BUMDes yang terbengkalai, dan perencanaan keuangan menjadi masalah berkepanjangan bagi sebagian BUMDes. Harapan terakhir dari Kecamatan Cepogo adalah BUMDes Tumang, sebagai BUMDes percontohan yang aktif berkegiatan dan menghasilkan output program kerja. Usaha yang dimiliki berupa agen BRILink, Ekspedisi Kargo Paket, Pom Bensin Pertashop, Samsat Budiman, pengelolaan sampah dengan budidaya maggot dan ikan lele, e-katalog kementerian desa, penyedia interior perkantoran, radio, dan *mini showroom* Yamaha.

BUMDes Jelok memiliki tiga jenis usaha yang dijalankan. Pertama, akses internet melalui wifi yang digunakan oleh masyarakat Jelok dengan hasil setiap bulan untuk BUMDes. Kedua, pengelolaan parkir di Pasar Sapi yang bekerjasama dengan Dinas Perhubungan dan paguyuban. Ketiga, kerjasama dengan pihak pabrik yang ada di desa Jelok terkait pengelolaan limbah kain perca. Masalah terkait pelaporan keuangan dan Nomor Induk Berusaha (NIB) menjadi hambatan dalam menjalankan usaha-usaha tersebut. Kondisi berbeda terjadi di BUMDes Gedangan yang memiliki dua unit usaha menjanjikan, yaitu bank sampah dan distributor pakan ternak. Sayangnya, BUMDes ini belum terdaftar badan hukum dan pelaporan keuangan masih dilakukan secara manual. Kurangnya minat masyarakat dalam optimalisasi BUMDes menjadi penguat hambatan yang terjadi.

BUMDes Paras termasuk dalam BUMDes yang berkembang di Kecamatan Cepogo. BUMDes ini memiliki tiga unit usaha, yaitu usaha kredit barang, pengelolaan sampah, dan BRILink. Masalah pelaporan keuangan secara manual di BUMDes tersebut, relevan dengan hambatan pada BUMDes Sumbung, yaitu pelaporan keuangan terkait tidak adanya perhitungan penyusutan atau depresiasi aktiva tetap dan terkendala dalam perhitungan aset-asetnya. Maka sulit dalam melakukan kontrol atas berjalannya usaha Pamsimas yaitu BUMDes dengan penyediaan air bersih bagi masyarakat desa, dan penyewaan lapangan sepak bola.

Beberapa BUMDes masih bertahan dengan unit usahanya. BUMDes Gubug dengan unit usaha distributor gas, sudah terdaftar badan hukum dan memiliki inisiasi membangun minimarket. Serta BUMDes Sukabumi dengan usaha supplier hasil pertanian. Sedangkan unit usaha lain di BUMDes Candigatak, BUMDes Jombang, BUMDes Cabeankunti, BUMDes Kembangkuning, BUMDes Wonodoyo, dan BUMDes Bakulan harus berhenti karena masalah ijin hukum, sumber daya manusia, dan pelaporan keuangan.

Beberapa jenis masalah yang terjadi di BUMDes, dapat ditangani dengan sosialisasi dan pelatihan ilmu dan informasi yang relevan. Maka pelatihan keuangan, pelatihan perencanaan bisnis, sosialisasi pemasaran digital, dan informasi terkait *branding* media sosial menjadi



langkah solutif bagi pemecahan masalah yang ada di masing-masing BUMDes di Kecamatan Cepogo, Boyolali. Tujuan kegiatan pelatihan dan sosialisasi adalah meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang ilmu dan informasi yang disampaikan. Melalui kegiatan tersebut, diharapkan masyarakat mampu memahami dan menindaklanjuti masalah yang terjadi di setiap BUMDes.

Pelatihan keuangan adalah suatu program yang diselenggarakan untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang keuangan. Kegiatan tersebut berupa sebuah pelatihan yang berhubungan dengan pengelolaan keuangan secara teknis dan terorganisir. Selain pelatihan keuangan, diperlukan juga adanya program pelatihan perencanaan bisnis. Perencanaan bisnis atau *business plan* merupakan rencana-rencana tentang apa yang dikerjakan dalam suatu bisnis ke depan meliputi alokasi sumberdaya, perhatian pada faktor-faktor kunci dan mengolah permasalahan dan peluang yang ada. Tidak hanya untuk memulai bisnis baru, perencanaan bisnis sangat penting untuk bisnis yang sedang berjalan. Bisnis membutuhkan perencanaan untuk pertumbuhan yang optimis dan pengembangan dengan skala prioritas (Supriyanto, 2012).

Pemasaran digital merupakan suatu cara inovatif yang menggunakan database dan menjangkau konsumen secara individu, hemat biaya dan lebih tepat waktu. Pemasaran digital membantu dalam penargetan yang terukur dan bersifat interaktif serta mengubah calon konsumen menjadi pelanggan yang loyal. Pemasaran digital mampu mencakup ruang lingkup konsumen yang lebih luas dan tidak terbatas. Pendekatan kepada konsumen dapat dilakukan secara aktif dan interaktif. Tindak lanjut dari sosialisasi pemasaran digital adalah strategi *social media branding*. Strategi *social media branding* semakin diakui dalam mendongkrak kinerja bisnis ataupun *brand*. Media sosial mampu mengubah cara konsumen dalam berkomunikasi dan berbagi informasi tentang merek atau produk, sehingga konsumen mampu berdiskusi, beropini, dan membagi pengalaman mereka dengan merek tertentu. *Social media branding* sangat penting dalam menciptakan suatu keterikatan antara konsumen dengan brand itu sendiri. Pertama, dapat membangun hubungan dan komunitas. Kedua, membangun *functional brand*. Ketiga, membangun *emotional brand*. Keempat, membangun keterikatan melalui orientasi pribadi terhadap suatu *brand*. Kelima, membangun *personal/social brand* dan yang terakhir adalah penting untuk membangun *relational brand* (Lestari and Siswantini, 2019).

Berdasarkan analisis situasi masalah diatas, maka beberapa rumusan masalah yang muncul sebagai berikut.

1. Bagaimana memanfaatkan BUMDes yang ada di Desa Cepogo untuk masyarakat?
2. Bagaimana upaya untuk meningkatkan pengetahuan kepada pengurus mengenai BUMDes yang berkembang di desa Cepogo?
3. Bagaimana upaya untuk meningkatkan pengetahuan mengenai pelatihan keuangan?
4. Bagaimana upaya meningkatkan *branding* di media sosial untuk produk yang ada di desa Cepogo?
5. Bagaimana upaya meningkatkan pengetahuan mengenai perencanaan bisnis?
6. Bagaimana upaya meningkatkan pengetahuan mengenai pemasaran digital?

Dengan perumusan masalah ini, serangkaian kegiatan pengabdian dilaksanakan pemberdayaan bagi masyarakat dan pengurus BUMDes. Melalui program ini, masyarakat dapat mengetahui bagaimana pemanfaatan BUMDes bagi kemajuan desa dan pentingnya BUMDes sebagai alat untuk memajukan perekonomian desa.

METODE

Analisis masalah dilakukan dengan metode survei, observasi dan wawancara di setiap BUMDes yang ada di Kecamatan Cepogo. Tujuan dilaksanakannya survei adalah mengetahui kondisi BUMDes secara langsung dan mengidentifikasi masalah dan status masing-masing BUMDes. Berdasarkan statusnya, BUMDes di Cepogo dapat terbagi menjadi tiga kelompok yakni mitra yang bergerak di bidang ekonomi produktif (produktif), mitra yang mengarah ke ekonomi produktif (berkembang), dan mitra yang tidak produktif secara ekonomi atau sosial (tidak produktif). Dari 15 BUMDes, hanya 13 BUMDes yang berpartisipasi dalam kegiatan survei, observasi dan wawancara tersebut.



Gambar 1. Dokumentasi Pelaksanaan Survei, Observasi dan Wawancara Bersama BUMDes

Setelah dilaksanakan survei, observasi dan wawancara, terdapat beberapa masalah di masing-masing BUMDes. sebagai bentuk penanganan masalah, maka dilakukan kegiatan pemberdayaan melalui sosialisasi dan pelatihan. Sasaran peserta sosialisasi merupakan anggota BUMDes, merupakan masyarakat dari masing-masing desa di Kecamatan Cepogo. Penyampaian materi dilakukan oleh berbagai akademisi dan praktisi di bidangnya yang relevan dengan topik sosialisasi. Sosialisasi bertujuan untuk memberikan pengetahuan mendalam kepada masyarakat dalam pemanfaatan BUMDes bagi kemajuan desa. Adapun kegiatan pelatihan ada dua, yaitu pelatihan keuangan dan pelatihan perencanaan bisnis. Pelatihan dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan kinerja dan keterampilan praktis pengelola BUMDes dalam merancang berbagai usaha yang dijalankan di masing-masing BUMDes. Sasaran peserta pelatihan adalah para pengurus BUMDes di Kecamatan Cepogo. Penyampaian materi dilakukan oleh akademisi dan praktisi yang berpengalaman di bidang keuangan dan perencanaan bisnis.

HASIL

Berdasarkan hasil survei, observasi dan wawancara, dapat diperoleh gambaran masalah dan kondisi dari masing-masing BUMDes yang ada di Kecamatan Cepogo. Berdasarkan statusnya, BUMDes di Cepogo dapat terbagi menjadi tiga kelompok yakni mitra yang bergerak di bidang ekonomi produktif (produktif), mitra yang mengarah ke ekonomi produktif (berkembang), dan mitra yang tidak produktif secara ekonomi atau sosial (tidak produktif). Adapun hasil survei dan pengelompokkan adalah sebagai berikut.

**Tabel 1. Daftar Status BUMDes di Kecamatan Cepogo**

No.	Nama BUMDes	Status
1.	BUMDes Mulya Sejahtera (Desa Bakulan)	Tidak Produktif
2.	BUMDes Sendang Pitu (Desa Cabean Kunti)	Berkembang
3.	BUMDes Ngudi Makmur (Desa Candigatak)	Berkembang
4.	BUMDes Tumang (Desa Cepogo)	Produktif
5.	BUMDes Mekar Jaya (Desa Gedangan)	Produktif
6.	BUMDes Genting	Berkembang
7.	BUMDes Gubuk	Berkembang
8.	BUMDes Jelok	Produktif
9.	BUMDes Jombong	Berkembang
10.	BUMDes Bunga Kencana (Desa Kembang Kuning)	Tidak Produktif
11.	BUMDes Mliwis	Tidak Produktif
12.	BUMDes Paras	Berkembang
13.	BUMDes Sukabumi Mandiri (Desa Sukabumi)	Berkembang
14.	BUMDes Guna Karya (Desa Sumbang)	Berkembang
15.	BUMDes Mulya Sejahtera (Desa Wonodoyo)	Tidak Produktif

Identifikasi BUMDes

Setiap BUMDes mempunyai permasalahan yang berbeda-beda. Beragamnya permasalahan yang dihadapi setiap BUMDes mencerminkan kompleksitas tantangan ekonomi dan manajerial di tingkat desa, dan upaya lokal sedang dilakukan untuk mengatasi permasalahan ini dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di seluruh Kecamatan Cepogo. BUMDes Bakulan menghadapi dua tantangan besar yang berdampak pada bisnis dan kemampuan mengelola sumber daya manusianya. Pertama, tantangan yang terkait dengan pengembangan penggajian pegawai di BUMDes menunjukkan perlunya meningkatkan kemampuan dan keahlian manajemen sumber daya manusia. Kedua, perlunya rencana bisnis yang solid untuk mengelola fasilitas bisnis yang ada menunjukkan pentingnya perencanaan langkah-langkah strategis untuk memaksimalkan potensi bisnis BUMD. Dengan memahami dan mengatasi tantangan tersebut, BUMDes Baklan dapat meningkatkan kinerjanya dan berkontribusi terhadap pengembangan perekonomian lokal dan kesejahteraan masyarakat desa.

BUMDes Cabeankunti menghadapi dua permasalahan krusial yang mempengaruhi kinerja dan keberlanjutannya. Pertama, sistem pelaporan keuangan yang masih sederhana masih menjadi kendala dalam mencapai tingkat transparansi dan akuntabilitas pengelolaan dana desa yang diharapkan. Untuk mengatasi masalah ini, sistem pelaporan yang lebih rinci dan transparan perlu diterapkan. Kedua, lemahnya pengembangan sumber daya manusia berdampak pada kemampuan pengelolaan dan keuangan BUMDes. Solusi yang diperlukan adalah dengan melaksanakan program pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia yang komprehensif untuk membantu anggota BUMDes meningkatkan kemampuan pengelolaan sumber daya dan keuangannya. Dengan mengatasi dua permasalahan besar tersebut, BUMDes Cabeankunti dapat meningkatkan kinerjanya dan berperan lebih aktif dalam pembangunan dan kesejahteraan desa.

BUMDes Candigatak menghadapi sejumlah permasalahan yang mempengaruhi operasional dan perkembangan perusahaan. Pertama, penyederhanaan pelaporan keuangan yang terus menerus merupakan hambatan dalam mencapai tingkat transparansi dan akuntabilitas pengelolaan dana desa yang diinginkan. Selain itu, perlunya pengembangan sumber daya manusia menyoroti pentingnya peningkatan keterampilan dan kemampuan anggota tim BUMDes untuk memenuhi dinamika pasar dan kebutuhan manajemen. Terakhir, sebagai agen jasa pemasaran produk, BUMDes Candigatak dihadapkan pada tugas kompleks dalam merancang rencana bisnis. Hal ini memerlukan strategi bisnis yang canggih dan pemahaman mendalam tentang pasar lokal. Dengan mengatasi ketiga permasalahan tersebut, BUMDes Candigatak akan mampu memberikan kontribusi yang lebih besar dalam mendorong pembangunan ekonomi dan kesejahteraan di lingkungan desa.

BUMDes Tumang selama ini terkendala permasalahan keuangan, terutama permasalahan akuntansi, dan saat ini hanya mencakup aliran dana masuk dan keluar. Tantangan lainnya adalah sulitnya penyusunan laporan tahunan. Penting untuk memperbaiki sistem akuntansi agar mencakup aspek yang lebih komprehensif dan memfasilitasi penyusunan laporan tahunan yang akurat. Di sisi lain, BUMDes Gedangan menghadapi permasalahan seperti kurangnya sumber daya manusia (SDM) akibat kurangnya minat masyarakat terhadap BUMDes, struktur gaji berbasis komisi, dan akuntansi yang masih dilakukan secara manual. Untuk mengatasi hal ini diperlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, mereformasi kebijakan pembayaran, dan memperkenalkan sistem akuntansi yang lebih efisien.

BUMDes Gubug menghadapi dua tantangan besar yang berdampak pada kemampuannya mengelola usaha dan keuangan. Pertama, terbatasnya pengembangan sumber daya manusia (SDM) menunjukkan perlunya investasi dalam pelatihan dan pengembangan anggota tim BUMDes agar berhasil mengatasi tantangan dan peluang pasar. Kedua, pelaporan keuangan yang masih sederhana dan manual menunjukkan sulitnya mencapai tingkat transparansi dan efisiensi yang diinginkan dalam pengelolaan keuangan desa. Pemahaman yang lebih mendalam terhadap tantangan-tantangan tersebut akan memungkinkan BUMDes Gubug mengambil langkah-langkah strategis untuk meningkatkan kinerja dan lebih berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat desa.

BUMDes Jelok sedang mengalami permasalahan terutama pada sisi keuangan dan manajemen. Salah satu permasalahan utama adalah tidak jelasnya format keuangan karena tidak adanya pedoman khusus. Hal ini dapat mempengaruhi efisiensi pengelolaan keuangan.



Selain itu, permasalahan terkait Nomor Induk Berusaha (NIB) dan belum adanya registrasi sebagai badan hukum juga menjadi kendala besar dalam menjalankan kegiatan usaha. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, BUMDes Jelok harus segera menetapkan kebijakan keuangan yang jelas dan sesuai standar yang berlaku. Artinya, administrasi keuangan menjadi lebih transparan dan terstruktur. Selain itu, penting untuk segera memproses NIB dan pendaftaran perusahaan agar BUMDes Jelok dapat beroperasi secara sah dan mendapatkan perlindungan hukum yang diperlukan.

BUMDes Jombang menghadapi banyak tantangan besar yang mempengaruhi pengelolaan dan pengembangan usahanya. Salah satu masalahnya adalah tata kelola yang buruk, yang menunjukkan perlunya perbaikan organisasi dan manajemen internal untuk meningkatkan efisiensi dan koordinasi. Selain itu, pelaporan keuangan masih bersifat manual, yang mencerminkan sulitnya mencapai tingkat transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan desa yang diinginkan. Selain itu, perusahaan perlu memiliki rencana bisnis yang solid untuk mengeksekusinya, dan penting untuk merancang strategi bisnis yang jelas dan terukur untuk mengoptimalkan potensi bisnis BUMD. Terakhir, lemahnya penguatan departemen sumber daya manusia mencerminkan kebutuhan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan anggota tim BUMDes agar mereka dapat memainkan peran yang lebih efektif dalam pengelolaan dan pengembangan usaha desa. Pemahaman yang lebih baik terhadap tantangan-tantangan ini akan memungkinkan BUMDes Jombang mengambil langkah-langkah strategis untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut dan meningkatkan kontribusinya terhadap pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat desa.

BUMDes Kembang Kuning menghadapi tantangan dalam merencanakan dan mengelola proyek pariwisata potensial di desanya. Dalam mempertimbangkan peluang di sektor pariwisata, BUMDes menghadapi kompleksitas dalam merancang strategi bisnis yang efektif dan berkelanjutan untuk mengoptimalkan potensi wisata Desa Kembang Kuning. Tantangan ini memerlukan pemahaman mendalam tentang pasar pariwisata lokal dan pengembangan infrastruktur yang tepat, serta penanganan aspek lain seperti pemasaran dan manajemen operasional. Dengan mengatasi tantangan ini, BUMDes Kembang Kuning dapat mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui pengembangan sektor pariwisata dan meningkatkan taraf hidup masyarakat desa.

BUMDes Paras menghadapi beberapa tantangan yang perlu diatasi. Salah satunya adalah sulitnya mendirikan badan usaha karena adanya batasan untuk tidak bersaing dengan usaha yang sudah ada di masyarakat desa. Selain itu pembukuannya masih manual dan belum ada kantor. BUMDes Paras berencana membangun saklar, namun belum bisa memastikan proses apa yang perlu dilakukan. Sementara itu, BUMDes Sukabumi menghadapi tantangan besar dalam pengolahan sampah organik di daerahnya. Permasalahan ini mempunyai dampak yang luas tidak hanya terhadap lingkungan, namun juga terhadap kesehatan dan kesejahteraan masyarakat setempat. Memahami urgensi dan kompleksitas permasalahan ini mengharuskan BUMDes Sukabumi mengambil langkah-langkah strategis yang berpotensi menjawab tantangan tersebut dan memperbaiki lingkungan serta kualitas hidup masyarakat sekitar.

BUMDes Sumbung menghadapi dua permasalahan utama yang menghambat operasional usahanya. Pertama, keterbatasan pengembangan sumber daya manusia (SDM) berarti perlunya pengembangan kemampuan anggota tim BUMDes agar mampu

menjalankan usaha dengan lebih efektif dan beradaptasi terhadap perubahan pasar. Kedua, laporan keuangan yang masih sederhana dan disusun secara manual menunjukkan adanya tantangan dalam mencapai tingkat transparansi dan efisiensi pengelolaan keuangan desa yang diharapkan. Dengan menyadari permasalahan tersebut, BUMDes Sumbun dapat mengambil langkah-langkah strategis untuk mengatasi tantangan tersebut dan meningkatkan kinerjanya dalam mendukung pembangunan daerah.

BUMDes Wonodoyo menghadapi dua permasalahan penting terkait pengembangan sumber daya manusia (SDM) dan tata kelola perusahaan. Pertama, tantangan terkait pengembangan sumber daya manusia bagi pengelola BUMDes menyoroti pentingnya meningkatkan keterampilan dan pengetahuan anggota pengelola agar mereka dapat mengelola BUMDes dengan lebih efektif dan efisien. Kedua, perlunya pengendalian terhadap usaha yang dijalankan menunjukkan perlunya perencanaan dan strategi usaha yang matang untuk menjamin keberhasilan dan keberlanjutan usaha yang dipilih oleh BUMDes. Memahami dan mengatasi tantangan-tantangan ini akan memungkinkan BUMDes Wonodoyo mencapai tujuan pembangunan dan kesejahteraan sosial desa dengan lebih baik.

Sosialisasi Pemasaran Digital dan *Branding* Media Sosial

Seiring dengan semakin pesatnya era digital, penggunaan pemasaran digital menjadi penting bagi BUMDes yang ingin menjaga keberlanjutan dan meningkatkan keterlibatan dengan komunitasnya. Dalam konteks ini, pemasaran digital menjadi kunci strategis untuk membangun citra positif, meningkatkan kesadaran dan memperkuat interaksi antara BUMDes dan masyarakat. Sebagai hasil dari kegiatan penjangkauan pemasaran digital dan *branding* media sosial yang dilakukan, anggota BUMDes kini memiliki pemahaman mendalam tidak hanya tentang konsep pemasaran di platform digital, namun juga dampak BUMDes di platform digital terhadap citra dan interaksinya. Tindak lanjut yang dapat dilakukan BUMDes adalah seluruh BUMDes memiliki tujuan untuk menghasilkan *lead* dengan memfokuskan upaya pemasaran digitalnya dan mengukur keberhasilannya. Dengan memanfaatkan teknologi untuk menjangkau khalayak yang lebih luas, BUMDes dapat membentuk dan memperluas segmen pasar serta membuat rencana pemasaran yang komprehensif dan efektif. Setiap BUMDes berupaya untuk memiliki identitas dan nilai-nilai kuat yang diakui masyarakat dengan memperbanyak penggunaan elemen merek di media sosial. BUMDes dapat menciptakan dan memperluas komunitas online yang terlibat secara aktif, menciptakan ruang diskusi, masukan, dan kolaborasi antara BUMDes dan komunitas.

Pelatihan Keuangan

Banyak BUMDes di Kecamatan Cepogo yang mengeluhkan mengenai permasalahan pelaporan keuangan. Berangkat dari hal tersebut, dibuatlah pelatihan keuangan yang sasaran utamanya adalah seluruh pengurus BUMDes di Kecamatan Cepogo. Pelatihan keuangan bagi BUMDes merupakan salah satu upaya yang dilakukan agar para pengurus mampu memahami bagaimana pembukuan maupun pelaporan keuangan yang baik dan benar sesuai dasar akuntansi. Dalam pelatihan ini, peserta yakni pengurus BUMDes diberikan pengetahuan mengenai bagaimana pengelolaan keuangan BUMDes, pelaporan keuangan BUMDes dan bagaimana pengaplikasian akuntansi dalam Jurnal, Buku Besar, Neraca Saldo, Laba Rugi, dan lain sebagainya. Selain aspek praktis, dalam pelatihan keuangan juga memperkenalkan mengenai konsep analisis keuangan yang mencakup pengelolaan risiko keuangan yang diharapkan dapat membantu BUMDes dalam mengantisipasi dan mengelola potensi risiko yang mungkin akan muncul dalam operasional mereka.



Gambar 3. Dokumentasi Pelatihan Keuangan

Selama dilaksanakannya pelatihan keuangan ini terdapat interaksi antara praktisi dengan audience yakni pengurus BUMDes. Selain itu, terdapat pula sesi sharing antara praktisi dengan seluruh pengurus BUMDes sebelum mencapai puncak materi. Interaksi tersebut berupa pertukaran ide dan pengalaman yang dirasakan dari berbagai BUMDes di Kecamatan Cepogo. Pelatihan keuangan bagi BUMDes ini menghasilkan peningkatan pemahaman anggota BUMDes dalam mengelola keuangan secara efektif dan efisien. Setelah diadakannya pelatihan keuangan, diharapkan terdapat peningkatan kemampuan anggota BUMDes dalam mengelola keuangan secara profesional dan bertanggungjawab.

Pelatihan Perencanaan Bisnis

Hampir seluruh BUMDes menghadapi tantangan dalam merencanakan dan menjalankan usaha. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pembahasan mengenai perencanaan dan antisipasi usaha, seperti strategi usaha, potensi usaha, operasional usaha hingga persaingan usaha. Oleh karena itu, diadakan pelatihan perencanaan bisnis. Pelatihan perencanaan bisnis ini diadakan sebagai upaya dalam mengembangkan potensi ekonomi desa sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat lokal. Dengan memahami pentingnya perencanaan bisnis yang baik, diharapkan masyarakat dapat mengembangkan usaha mereka secara lebih terarah dan berkelanjutan.

Hasilnya, kegiatan pelatihan perencanaan bisnis dapat memberikan anggota BUMDes pemahaman yang lebih baik tentang konsep dasar bisnis, seperti perencanaan strategis, analisis pasar, manajemen keuangan, pemasaran, dan manajemen operasional. Salah satu hasil yang paling langsung dari pelatihan ini adalah penyusunan perencanaan bisnis yang lebih terstruktur dan terperinci untuk BUMDes. Perencanaan bisnis ini harus mencakup analisis pasar, strategi pemasaran, perencanaan keuangan, serta langkah-langkah implementasi yang jelas. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang aspek-aspek bisnis yang penting, pengelola BUMDes diharapkan dapat membuat keputusan yang lebih terinformasi dan tepat. Mereka dapat menggunakan perencanaan bisnis sebagai panduan untuk mengidentifikasi peluang, mengelola risiko, dan mengalokasikan sumber daya dengan lebih efektif. Melalui perencanaan bisnis yang disusun dengan baik, BUMDes diharapkan dapat meningkatkan kinerja operasional mereka dan mencapai tujuan bisnis yang telah ditetapkan. Dengan merencanakan langkah-langkah strategis secara sistematis, mereka dapat meningkatkan profitabilitas usaha, memperluas jangkauan pasar, dan menciptakan nilai tambah bagi masyarakat desa.

KESIMPULAN

Beberapa jenis masalah terkait hambatan bisnis, sumber daya manusia, dan pelaporan keuangan yang terjadi di BUMDes Kecamatan Cepogo, Boyolali, dapat ditangani dengan sosialisasi dan pelatihan ilmu dan informasi yang relevan. Maka pelatihan keuangan, pelatihan perencanaan bisnis, sosialisasi pemasaran digital, dan informasi terkait *branding* media sosial menjadi langkah solutif bagi pemecahan masalah yang ada di masing-masing BUMDes. Tujuan kegiatan pelatihan dan sosialisasi adalah meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang ilmu dan informasi yang disampaikan.

Masyarakat kini memiliki pemahaman mendalam tidak hanya tentang konsep pemasaran di platform digital, namun juga dampak BUMDes di platform digital terhadap citra dan interaksinya. Dengan memanfaatkan teknologi untuk menjangkau khalayak yang lebih luas, BUMDes dapat membentuk dan memperluas segmen pasar serta membuat rencana pemasaran yang komprehensif dan efektif. Selain aspek praktis, dalam pelatihan keuangan juga memperkenalkan mengenai konsep analisis keuangan yang mencakup pengelolaan risiko keuangan yang diharapkan dapat membantu BUMDes dalam mengantisipasi dan mengelola potensi risiko yang mungkin akan muncul dalam operasional mereka.

Output yang paling mudah terukur adalah penyusunan perencanaan bisnis yang lebih terstruktur dan terperinci untuk BUMDes. Perencanaan bisnis ini harus mencakup analisis pasar, strategi pemasaran, perencanaan keuangan, serta langkah-langkah implementasi yang jelas. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang aspek-aspek bisnis yang penting, pengelola BUMDes diharapkan dapat membuat keputusan yang lebih terinformasi dan tepat. Mereka dapat menggunakan perencanaan bisnis sebagai panduan untuk mengidentifikasi peluang, mengelola risiko, dan mengalokasikan sumber daya dengan lebih efektif.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Pengabdian ini didanai oleh RKAT PTNBH Universitas Sebelas Maret Tahun Anggaran 2024 melalui skema PKM HGR-UNS dengan Nomor Perjanjian Penugasan Pengabdian 195.1/UN27.22/PT.01.03/2024

DAFTAR REFERENSI

- [1] Cholisin (2011) *Pemberdayaan Masyarakat, Jurnal Ilmiah CIVIS*.
- [2] Lestari, A. and Siswantini, S. (2019) 'Social Media Branding Strategy in StartUp Business', *Journal of Secretary and Business Administration*, 3(1), p. 1. Available at: <https://doi.org/10.31104/jsab.v3i1.72>.
- [3] Munawar, N. (2011) 'Pemberdayaan Masyarakat', *Jurnal Ilmiah CIVIS*, I(2), pp. 87–99.
- [4] Sri, A. and Dewi, K. (2014) 'SE B AGAI UP AYA DAL AM M E NINGKAT KAN P E NDAP AT AN ASL I DE SA (P AD es) SE RT A MENUMBUHKAN PEREKONOMIAN DESA', V(1), pp. 1–14.
- [5] Supriyanto, - (2012) 'Business Plan Sebagai Langkah Awal Memulai Usaha', *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 6(1), pp. 73–83. Available at: <https://doi.org/10.21831/jep.v6i1.590>.